

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gambaran perkembangan kesehatan di Indonesia pada saat ini dapat ditunjukkan dengan rendahnya optimalisasi fasilitas pelayanan kesehatan oleh masyarakat. Masalah gizi tidak jarang ditemukan di dalam semua fase kehidupan, diawali fase di kandungan (janin), fase bayi, fase anak. Fase dewasa, sampai kepada orang lanjut usia. Pada tahun 2018 menurut data Riskesdas sebanyak 54,6% anak Balita yang dibawa ke fasilitas kesehatan untuk ditimbang sesuai standar sebagai upaya deteksi dini gangguan pertumbuhan. Sementara itu perilaku gizi lain yang belum baik adalah masih rendahnya ibu yang menyusui bayi 0-6 bulan secara eksklusif yang baru mencapai 37,3% dan proporsi konsumsi beragam pada anak usia 6-23 bulan dengan angka sekitar 46,5% (Kemenkes RI, 2018).

Menurut kemenkes pada tahun 2007 Keluarga Sadar Gizi (KADARZI) adalah seluruh anggota keluarga melakukan perilaku hidup gizi seimbang dalam sehari-hari, mampu paham dengan masalah kesehatan dan gizi yang ditemukan oleh anggota keluarganya. Keluarga dikatakan mencapai status gizi KADARZI jika telah melaksanakan indikator yaitu menimbang berat badan secara teratur, memberikan Air Susu Ibu (ASI) saja kepada bayi sejak lahir sampai umur 6 bulan, makan beraneka ragam, menggunakan garam beriodium dan mengonsumsi suplemen gizi Tablet Tambah Darah (TTD) untuk ibu hamil, kapsul Vitamin A dosis tinggi untuk Balita 6-59 bulan sesuai anjuran.

Masalah-masalah gizi yang menyangkut keluarga tidak jarang kita temui diberbagai daerah di Indonesia. Salah satunya yaitu di daerah atau Desa Karanganyang yang berlokasi di Kabupaten Trenggalek. Menurut data survei pemantauan status gizi dan KADARZI didapatkan hasil yang kurang optimal

dalam mencapai status KADARZI yang baik. Hasil data survei menunjukkan bahwa 65% tingkat konsumsi tablet Fe rendah pada ibu hamil, nifas dan ibu bayi < 3 bulan, 60% pola konsumsi lauk hewani rendah pada keluarga, 42,9% pemberian ASI Eksklusif rendah, 76,9 % pola konsumsi lauk hewani rendah pada Balita, 27% *wasting* pada Balita, 18,1% *overweight* pada Balita.

Protein merupakan salah satu zat gizi yang paling penting peranannya dalam pembangunan sumber daya manusia. Bersama-sama dengan energi, kecukupan protein dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kondisi gizi masyarakat dan juga keberhasilan pemerintah dalam pembangunan pangan, pertanian, kesehatan dan sosial ekonomi secara terintegrasi (Suryanty dan Reswita, 2016). Kekurangan energi protein terjadi karena kebutuhan tubuh akan kalori, protein, atau kedua tidak tercukupi dengan baik. Kedua bentuk defisiensi ini tidak jarang berjalan beriringan meskipun salah satu lebih dominan di bandingkan dengan yang lain. (Arisman,2004). Sedangkan menurut Merryana Adriani dan Bambang Wijatmadi (2012) KEP merupakan keadaan Kurang gizi yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi dan protein dalam makanan sehari-hari sehingga tidak memenuhi kecukupan yang dianjurkan.

Berdasarkan analisa masalah yang didapatkan prioritas masalah yaitu pola konsumsi lauk hewani rendah pada Balita di Desa Karang Kecamatan Karangn. Oleh karena itu peneliti ingin memberikan suatu penyuluhan / Edukasi tentang peran pentingnya konsumsi lauk hewani setiap hari. Kemudian,Praktik Kerja Lapang Manajemen Intervensi Gizi ini dilakukan untuk menciptakan Keluarga Sadar Gizi (KADARZI) dengan cara penyuluhan dan edukasi serta memanfaatkan potensi sumber daya sebagai penyelesaian masalah gizi di sekitar. Selain itu, mahasiswa dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan bagi kemampuan persoal, dapat bersosialisasi dan memberikan edukasi kepada masyarakat disekitar.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

Bagaimana cara meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu tentang peran penting dan manfaat konsumsi lauk hewani setiap hari bagi kesehatan ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

1. Tujuan umum dari kegiatan PKL Manajemen Intervensi Gizi ini adalah Bertujuan Untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu tentang peran penting dan manfaat konsumsi lauk hewani di Desa Karang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Manajemen Intervensi Gizi (MIG) ini adalah :

1. Untuk menganalisis situasi tentang pengetahuan ibu terhadap konsumsi lauk hewani
2. Memberikan pendidikan/penyuluhan gizi tentang peran peran konsumsi lauk hewani setiap hari kepada ibu

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Lahan PKL

Dengan adanya Praktik Kerja Lapang Manajemen Intervensi ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan informasi tentang peran penting mengkonsumsi lauk hewani setiap hari bagi balita di Desa Karang

1.4.2 Bagi Program Studi Gizi Klinik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menciptakan mahasiswa didik yang kompeten sesuai bidangnya.

1.4.3 Bagi Mahasiswa

Mampumenambah keterampilan dan wawasan dalam melakukan pelayanan keehatan di masyarakat. Adanya Praktik Kerja Lapangan juga meningkatkan jiwa sosialisasi bersama masyarakat serta dapat membantu memecahkan suatu masalah gizi di masyarakat.